

DANGER

DANGER

DANGER

DANGER



PATOLOGI SOSIAL



Yunike Sulistyosari, M.Pd.,
Fatwa Nur'aini, S.Pd., M.Pd

PATOLOGI SOSIAL

Yunike Sulistyosari
Fatwa Nur'aini



TAHTA MEDIA GROUP

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PATOLOGI SOSIAL

Penulis:
Yunike Sulistyosari
Fatwa Nur'aini

Desain Cover:
Tahta Media

Editor:
Tahta Media

Proofreader:
Tahta Media

Ukuran:
x,95, Uk: 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-147-365-3

Cetakan Pertama:
April 2024

Hak Cipta 2024, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2024 by Tahta Media Group
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP
(Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP)
Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan berkah dan rahmat-Nya dalam proses penyusunan buku ajar ini. Buku ajar ini disusun untuk memberikan pandangan dalam mempelajari patologi sosial. Buku ajar berisi materi patologi sosial yang disusun berdasarkan kurikulum merdeka belajar yang dipakai. Mengikuti anjuran kurikulum merdeka belajar, dengan menentukan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) pada mata kuliah patologi sosial yaitu mempelajari teori patologi sosial dan perilaku patologi dalam masyarakat. Tujuan buku ajar ini ialah dapat memudahkan mahasiswa dalam memahami materi patologi sosial dengan jelas.

Mata kuliah patologi sosial merupakan mata kuliah yang wajib pada program studi pendidikan IPS. Mata kuliah patologi sosial memiliki signifikansi yang tinggi untuk dipahami, karena erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari dan masalah-masalah sosial di masyarakat. Oleh karena itu, buku ini menjadi penting sebagai fondasi bagi mahasiswa memahami penyakit sosial di masyarakat, sehingga mahasiswa dapat memberikan kontribusi dalam menyelesaikan permasalahan di masyarakat..

Pembelajaran dalam buku ini menjelaskan tentang teori patologi sosial, penyebab patologi sosial, dan perilaku patologis dalam masyarakat. Perilaku patologis dalam masyarakat diantaranya pelacuran, korupsi, perjudian, penyalahgunaan narkoba, dan kenakalan remaja. Perilaku patologis tersebut banyak terjadi di masyarakat baik di kota maupun di daerah desa. Harapannya dengan memahami materi patologis sosial ini, dapat memberikan bekal pada mahasiswa Pendidikan IPS dalam bertindak laku di masyarakat. .

Penulis menyadari bahwa buku ajar ini bukanlah sumber pengetahuan akhir, sehingga diharapkan para mahasiswa untuk terus update dalam mempelajari pengetahuan yang terus berkembang. Berbagai kekurangan mungkin ditemukan dalam penulisan buku ini, karena keterbatasan penulis. Segala bentuk kritik, saran, dan masukan terkait penyempurnaan buku ajar ini sangat kami butuhkan. Penulis ucapkan terimakasih kepada seluruh tim penulis yang telah berkontribusi banyak dalam penyusunan buku ini. Tanpa usaha dari rekan-rekan penulis, menjadi keniscayaan buku ini terbit. kami juga

ucapkan terimakasih kepada mahasiwa dan para pembaca yang sudah memilih buku ajar ini sebagai sumber pengetahuan Anda. Semoga buku ajar patologi sosial ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Tondano, April 2024
Tim Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PATOLOGI SOSIAL	1
Tujuan Pembelajaran	1
A. Pengertian Patologi Sosial	1
1. Pengertian Patologi Sosial	1
2. Pengertian Masalah Sosial.....	4
3. Sejarah Patologi Sosial	8
Latihan Soal.....	10
Daftar Pustaka	12
BAB II TEORI PATOLOGI SOSIAL	13
Tujuan Pembelajaran	13
A. Teori Perubahan Sosial	14
1. Teori Evolusi Sosial	16
2. Teori Siklus.....	19
3. Teori Fungsionalisme	21
4. Teori Konflik	25
B. Teori Interaksionisme Simbolik.....	28
C. Teori Disorganisasi Sosial	31
D. Teori Cultural Lag.....	33
Latihan Soal.....	35
Daftar Pustaka	37
BAB III FAKTOR PENYEBAB PATOLOGI SOSIAL	40
Tujuan Pembelajaran	40
A. <i>Maladjustment</i>	40
B. <i>Malfunction</i>	43
Latihan Soal.....	45
Daftar Pustaka	46
BAB IV PERILAKU PATOLOGIS: PELACURAN.....	47
Tujuan Pembelajaran	47
A. Pengertian Pelacuran	47
B. Jenis-jenis pelacuran/prostitusi.....	48

1. Prostitusi terdaftar	48
2. Prostitusi yang tidak terdaftar	48
C. Penyebab timbulnya pelacuran	49
D. Penanggulangan prostitusi	50
Latihan Soal.....	51
Daftar Pustaka	52
BAB V PERILAKU PATOLOGIS : KORUPSI	53
Tujuan Pembelajaran	53
A. Pengertian dan Gejala Korupsi	53
B. Ciri-Ciri Korupsi.....	54
C. Penyebab Terjadinya Korupsi.....	54
D. Dampak Korupsi.....	55
1. Dampak Korupsi Terhadap Ekonomi	55
2. Dampak Sosial dan Kemiskinan Masyarakat	58
3. Runtuhnya Otoritas Pemerintah.....	60
4. Dampak Terhadap Politik Dan Demokrasi	61
5. Dampak Terhadap Penegakan Hukum.....	62
6. Korupsi akibat iklim politik yang tidak sehat.....	63
E. Penanggulangan Korupsi	64
Latihan Soal.....	66
Referensi.....	67
BAB VI PERILAKU PATOLOGIS : PENYALAHGUNAAN NARKOBA	68
Tujuan Pembelajaran	68
A. Pengertian Narkoba	68
B. Penyebab Penyalahgunaan Narkoba.....	69
C. Jenis-Jenis Narkoba	69
D. Bahaya Penyalahgunaan Narkoba	73
1. Bahaya bagi diri sendiri.....	73
2. Bahaya narkoba bagi masyarakat	73
3. Bahaya narkoba bagi Negara.....	74
E. Dampak Narkoba pada Hidup dan Kesehatan	74
1. Dampak Fisik.....	74
2. Dampak Psikis dan Sosial.....	74
F. Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba	75
1. Peran diri sendiri.....	75

2. Peran Keluarga	75
3. Peran Masyarakat	75
4. Peran Sekolah	76
5. Peran Pemerintah	76
Latihan Soal	76
Daftar Pustaka	77
BAB VII PERILAKU PATOLOGIS : PERJUDIAN	78
Tujuan Pembelajaran	78
A. Pengertian Perjudian	78
B. Bentuk-Bentuk Perjudian	79
1. Perjudian di kasino	79
2. Perjudian di tempat-tempat keramaian	80
3. Perjudian yang dikaitkan dengan alasan-alasan lain	80
C. Penyebab Perjudian	80
1. Faktor Lingkungan	80
2. Tekanan Emosional dan Stres	80
3. Gangguan Mental	80
4. Faktor Genetik	80
5. Ketersediaan Perjudian	81
6. Kurangnya Pengetahuan atau Kesadaran	81
D. Upaya Penanggulangan Perjudian	81
Latihan Soal	82
Daftar Pustaka	83
BAB VIII PERILAKU PATOLOGIS : KENAKALAN REMAJA	84
Tujuan Pembelajaran	84
A. Pengertian Kenakalan Remaja	84
B. Sebab-Sebab Kenakalan Remaja	85
1. Faktor dalam diri	85
2. Faktor dalam lingkungan keluarga	85
3. Faktor dari lingkungan masyarakat	86
4. Faktor yang bersumber dari sekolah	86
5. Faktor Internal	86
6. Faktor Eksternal	87
C. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja	88
1. Delinkuensi terisolasi	88

2. Delinkuensi neurotik.....	88
3. Delinkuensi psikopatis.....	88
4. Delinkuensi defer moral	88
D. Penanggulangan Kenakalan remaja	88
1. Tindakan preventif.....	89
2. Tindakan Represif.....	90
3. Tindakan kuratif dan rehabilitasi	90
Latihan Soal.....	91
Daftar Pustaka	92
BIODATA PENULIS.....	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Syarat terjadinya Fungsionalisme dalam Sistem Sosial	24
Gambar 2. Zona Waktu Cultural Lag	34

BAB I

PATOLOGI SOSIAL

TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti perkuliahan dengan topik patologi sosial, maka mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan pengertian patologi sosial
2. Menjelaskan masalah sosial
3. Menjelaskan sejarah patologi sosial

A. PENGERTIAN PATOLOGI SOSIAL

1. Pengertian Patologi Sosial

Secara harfiah kata patologi berasal dari bahasa Yunani yang terbagi menjadi dua kata, yaitu kata *pathos* yang memiliki arti penyakit atau penderitaan dan kata *logos* yang memiliki arti ilmu (Departemen Pendidikan Nasional, 2002, hlm. 837). Sehingga patologi merupakan ilmu tentang penyakit atau *illness*. Pada dasarnya penyakit tidak hanya diderita atau dirasakan oleh seorang individu saja, namun dapat terjadi dalam skala besar dalam masyarakat yang sering disebut dengan patologi sosial. Sementara Sutherland (1945) menjelaskan istilah patologi sosial mengacu pada istilah disorganisasi sosial dalam masalah sosial sebagai bentuk terapan ilmu sosiologi. Patologi sosial dianggap sebagai ilmu yang mempelajari fenomena sosial yang disebabkan karena perubahan frekuensi dan intensitas konflik yang ada di masyarakat sehingga muncul istilah “*sick society*”.

Berbeda dengan patologi anatomi dan klinik dalam ilmu kedokteran yang membahas penyakit dalam tubuh manusia, patologi sosial berkaitan erat dengan manusia dan masyarakat sebagai dampak dari adanya interaksi sosial dan masalah sosial. Interaksi sosial dimaknai oleh Gillin & Gillin (dalam Soekanto, 2005, hlm. 60) sebagai hubungan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, dan individu dengan kelompok. Patologi sosial

dapat dikatakan sebagai bentuk instabilitas dari interaksi sosial. Hal tersebut selaras dengan pendapat Ludemann (2004), yaitu:

“The concept of social pathology seems to pose a dilemma for social philosophers. On the one hand, social philosophers are easily repelled by the transfer of a medical or biological vocabulary to issues regarded as social or cultural. Biological, medical and naturalistic analogies seem not only reductionist but also suspiciously amenable to being used as a means of domination (Ludemann, 2004)”.

Istilah patologi diberikan batasan tentang objeknya, baik dalam patologi anatomi atau patologi berdasarkan sosial dan budaya. Laitinen & Sarkela (2018) menjelaskan bahwa penggunaan kosakata diagnostik patologi yang kritis secara sosial ke wacana rasis atau seksis guna melabeli suatu bentuk minoritas sebagai penyimpangan yang tidak sehat mungkin lebih singkat daripada yang dipikirkan oleh kritikus sosial secara sadar. Namun dapat diklaim bahwa adanya patologi sosial membuat kritikus sosial untuk denaturalisasi fenomena sosial sehingga mengungkapkan bagaimana sesuatu yang mengambil bentuk peristiwa sebagai bentuk konstruksi sosial. Patologi sosial sebagai ilmu yang mempelajari gejala-gejala sosial yang dianggap penyakit sebagai bagian dari konstruksi sosial di masyarakat. Hal tersebut diuraikan oleh Kartono (2005) bahwa patologi sosial berupa tingkah laku yang bertolak belakang dengan norma-norma, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas keluarga, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, dan hukum formal. Hal-hal yang tidak sesuai dengan kaedah norma di masyarakat menjadi sebuah penyakit sosial sebagai acuan dalam konstruksi sosial. Secara umum, patologi sosial menunjukkan beberapa karakter masalah dari masyarakat tertentu yang dapat dikaitkan dengan hubungan sosial atau proses sosial di dalamnya (Allen & Mendieta, 2019). Hadirnya konsep patologi sosial untuk menunjukkan dalam konstruksi masyarakat memiliki gangguan atau ketidaksesuaian yang dapat mempengaruhi proses perkembangan budaya, integrasi sosial, atau sosialisasi individu maupun masyarakat. Penyebab masalah sosial adalah perilaku menyimpang individu daripada transformasi sosial dalam skala besar yang melihat individu yang dikatakan “sakit” dalam lingkup sosial menjadi ancaman “kesehatan” bagi masyarakat. Hal tersebut menyebabkan sosiolog-sosiolog berperan dalam

mendiagnosis patologi, baik dalam penggambaran gejala, mendeskripsikan penyebab, atau untuk membantu anggota masyarakat dalam menemukan solusi guna mengatasi dinamika masyarakat yang bermasalah.

Salah satu sosiolog, Sigmund Freud (1856-1939), memberikan pendapat terkait dengan patologi sosial sebagai berikut:

"Social pathology is deviant behavior characterized by inadequate personality patterns accompanied by unconscious experiences or conflicts between the personality components of ideas, egos, and super egos".

Ego yang dimiliki oleh pribadi dapat menimbulkan beberapa masalah dalam masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Dollard (dalam Ludeman, 2004) bahwa patologi sosial merupakan penyimpangan tingkah laku yang disebabkan oleh adanya agresif sebagai akibat rasa frustrasi yang muncul karena ketidakpuasan dalam diri sendiri yang berkembang dalam masyarakat. Penyimpangan yang dilakukan oleh seorang individu dapat menjadi penyakit di masyarakat, dapat menular atau pun mempengaruhi seseorang yang berada dalam lingkungan tersebut. Seiring berkembangnya waktu, Honneth (dalam Neuhan, 2023) ikut andil dalam mendeskripsikan patologi sosial bahwa tidak hanya individu saja yang terlibat dalam pembentukan *social illness*, namun lingkungan masyarakat juga ikut serta.

"A social pathology is an accumulation of a few individuals' inadequate participation in certain social practices. These individuals are incapable of adequate participation because they do not correctly understand the social practices in question. Furthermore, this misunderstanding is not due to an individual failure, but socially induced (Neuhan, 2023)".

Di sisi lain Podgórecki menguraikan fenomena patologi sosial dapat terbagi menjadi beberapa kelompok, antara lain perceraian, inses, kejahatan yang terorganisir, patologi institusi, maupun patologi individu termasuk dengan bunuh diri, pembunuhan, alkoholisme, narkoba, kecanduan, dan prostitusi (Niemiec & Rozej, 2021). Selain itu, patologi sosial digolongkan sebagai ilmu pengetahuan yang bersifat empirik. Penyebabnya adalah metode dalam patologi sosial didasari oleh data empirik dan objek yang digunakan

melukiskan ada atau tidanya nilai yang terkandung. Vebrianto (1984) menguraikan beberapa fase dalam perkembangan patologi sosial, antara lain:

- a. Fase masalah sosial (*social problems*). Fase masalah sosial memiliki objek penelitian dalam patologi berdasarkan masalah sosial seperti masalah prostitusi, pengangguran, kejahatan, kemiskinan, penduduk, dan lain-lain.
- b. Fase disorganisasi sosial (*social disorganization*). Fase ini memiliki objek penelitian berbentuk ketidaksesuaian aturan yang ada di masyarakat. Pada fase ini muncul evaluasi dan perkembangan setelah fase masalah sosial.
- c. Fase sistematik dianggap sebagai fase lanjutan yang berupaya untuk mengembangkan fase-fase sebelumnya. Patologi telah berkembang menjadi ilmu pengetahuan sosial yang sudah memiliki sistem yang akurat dan dilandaskan oleh teori-teori seperti teori partisipasi sosial, interaksi sosial, dan *sociopathic behavior theory* (tingkah laku sosiopatik).

Berdasarkan beberapa uraian diatas, fenomena sosial yang dapat dijumpai sebagai *illness* dalam masyarakat merupakan bentuk pelanggaran norma dan nilai sosial, serta adat istiadat yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Hadirnya ilmu patologi sosial bermanfaat guna memperbaiki jenis *social illness* yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat menimbulkan masalah sosial dalam kehidupan bermanfaat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa patologi sosial merupakan ilmu tentang fenomena sosial yang mempengaruhi keseimbangan individu maupun komunitas dengan melanggar norma atau aturan yang berada di masyarakat.

2. Pengertian Masalah Sosial

Berbicara tentang patologi sosial memang tidak terlepas dengan masalah sosial. Masalah sosial terjadi akibat disfungsi aturan yang berupa norma, nilai, dan adat istiadat yang terjadi dalam berkehidupan di masyarakat. Secara ontologi, masyarakat memiliki kondisi dimana realitas dan tatanannya mengalami perubahan seiring bertambahnya waktu. Perubahan dalam masyarakat yang terjadi berakibat pada nilai, kebudayaan, norma, etika, dan simbol-simbol sosial. Terkadang perubahan yang terjadi secara mendadak dan menimbulkan benturan-benturan yang berdampak pada pembangunan sosial. Menurut Rubington & Weinberg (2010) masalah sosial merupakan sebuah

kondisi dalam masyarakat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dan dianut oleh masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial memang tidak bisa terhindar akan interaksi antar individu dengan individu atau dengan kelompok lain. Sebagaimana hal ini dapat menyebabkan beberapa masalah yang terjadi akibat interaksi tersebut.

Secara harfiah, masalah sosial dari kata “masalah” dan “sosial”, masalah memiliki arti kondisi atau situasi terkait dengan tingkah laku yang tidak diinginkan atau bertentangan dengan norma dan aturan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Sementara kata sosial digunakan untuk membedakan permasalahan yang terjadi di masyarakat (Tutesa, 2020). Menurut perspektif Sosiologi, masalah sosial yang dimaksud tidak semua masalah yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan suatu kelompok, namun konteks sosial yang dimaksud adalah masalah yang berkaitan dengan interaksi, interelasi, dan interdependensi antar anggota kelompok masyarakat. Sehingga dapat dikatakan istilah sosial dalam masalah sosial berkaitan dengan tingkah laku masyarakat. Masalah sosial didefinisikan untuk memahami hal-hal yang berkaitan dengan studi sosial. Lauer (1973) memberikan pendapatnya tentang masalah sosial sebagai berikut.

“A social problem is a problem which actually or potentially affects large numbers of people in a common way so that it may best be solved by some measure or measures applied to the problem as a whole rather than by dealing with each individual as an isolated case, or which requires concerted or organized human action.” (Lauer, 1973)

Masalah-masalah sosial perlu adanya pengkajian lebih lanjut dengan tindakan sebagai solusi untuk mengatasinya. Pada umumnya, masalah sosial dianggap sebagai kondisi yang dapat merugikan atau merusak kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut merupakan objektivitas yang didasarkan pada karakteristik kondisi masalah sosial ketika mencapai ambang batas di masyarakat. Pendekatan objektif memiliki beberapa keterbatasan dalam mendefinisikan masalah sosial. Masalah sosial dapat berubah seiring berkembangnya waktu, terkadang pada beberapa tahun lalu suatu kondisi dianggap sebagai masalah sosial, namun seiring berjalannya waktu masalah tersebut diterima dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut menyebabkan beberapa sosiolog memberikan definisi masalah sosial berdasarkan

pendekatan subjektif. Best (2021, hlm. 5) ikut andil dalam mendefinisikan masalah sosial dianggap sebagai suatu kondisi yang bermasalah apabila individu percaya hal tersebut berbahaya, terlepas dari seberapa besar dampak yang ditimbulkan dari bahaya tersebut. Menurut pandangan subjektif terkait dengan masalah sosial didasarkan pada *belief* atau kepercayaan dan reaksi dari sifat yang diukur. Perbedaan perspektif tersebut memperlihatkan bahwa masalah sosial dapat mengganggu kehidupan dan terjadi karena proses sosial di masyarakat. Proses sosial mengalami ketidaksesuaian dianggap oleh Soekanto (2015) sebagai ikatan sosial yang mengalami cedera. Hal tersebut dikerucutkan bahwa masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan yang membahayakan integrasi kehidupan kelompok sosial. Selain itu, masalah sosial dapat menghambat terpenuhinya kebutuhan suatu kelompok.

Ketidaksesuaian yang terjadi dalam masyarakat menarik perhatian para sosiolog, salah satunya Robert K. Merton (dalam Peters, 2002, hlm. 15) bahwa ketidaksesuaian yang signifikan antara standar sosial dan kenyataan sosial. Ketidaksesuaian yang terjadi menjadi ancaman yang berdampak bagi individu maupun kelompok sosial, seperti halnya diungkapkan oleh Kornbulm & Jullian (2012, hlm. 5) sebagai berikut:

“...when enough people in a society agree that condition exist that threatens the quality of their lives and their most cherished values, and they also agree that something should be done to remedy that condition, sociologists say that the society has defined that condition as a social problem”.

Masalah sosial yang dianggap sebagai ancaman dipetakan oleh Kornbulm & Jullian (2012, hlm. 28) menjadi beberapa kategori masalah sosial yang terjadi di masyarakat, antara lain:

- a. *Problems of Health and Healthcare.*
- b. *Alcohol and other Drugs.*
- c. *Poverty Amid Affluence.*
- d. *Gender and Sexuality.*
- e. *The Changing family.*
- f. *Problems of Work and Economy.*
- g. *Population and Immigration.*

- h. *War and Global Insecurity.*
- i. *Problems of Mental Illness and Treatment.*
- j. *Crime and Violence.*
- k. *Racism, Prejudice, and Discrimination.*
- l. *An Aging Society.*
- m. *Problems of Education.*
- n. *Technology and The Environment.*

Kategori tersebut dikembangkan menjadi macam-macam masalah sosial. Adapun Soekanto (2005) mengidentifikasi karakteristik yang dimiliki oleh masalah sosial, antara lain 1) Kondisi yang dirasakan oleh sekelompok individu. Kondisi yang dimaksud adalah masalah sosial adalah sebuah masalah yang dihadapi oleh khalayak umum yang membutuhkan perhatian secara global. Hal ini berbeda dengan masalah pribadi yang hanya dirasakan secara personal; 2) Kondisi yang dinilai tidak menyenangkan, seperti masalah-masalah yang berdampak negatif bagi masyarakat. Contohnya adalah dampak pandemi covid-19 yang menjadi masalah sosial bagi seluruh lapisan masyarakat. Dampak yang diberikan tidak hanya dalam bidang kesehatan saja, namun juga berdampak bagi bidang ekonomi, pertahanan, pendidikan, hingga hukum; 3) Kondisi yang dapat menimbulkan perpecahan. Kondisi tersebut terjadi apabila masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat menimbulkan konflik. Konflik yang tidak segera diatasi dengan baik maka dapat menimbulkan perpecahan bagi kelompok sosial; dan 4) Penyelesaian masalah sosial dilakukan secara integratif dan kolektif. Berbeda dengan masalah individu yang dapat diatasi oleh perorangan, masalah sosial dapat diselesaikan dengan rekayasa sosial melalui aksi, perencanaan, dan kebijakan sosial yang melibatkan beberapa pihak, antara lain pemerintah yang terkait hingga masyarakat itu sendiri.

Burlian (2016, hlm. 16) mengidentifikasi masalah sosial menjadi tiga macam, yaitu: 1) Masalah sosial yang berupa konflik dan kesenjangan, seperti konflik antar kelompok, pelecehan seksual, dan kesenjangan sosial yang termasuk dengan kemiskinan di dalamnya; 2) Perilaku menyimpang dari hukum, seperti kenakalan remaja, penggunaan obat-obatan terlarang, dan kekerasan dalam pergaulan; dan 3) Masalah sosial yang disebabkan karena perkembangan manusia itu sendiri, seperti masalah keluarga, urbanisasi, kesehatan secara global, dan usia lanjut. Berdasarkan hal tersebut, maka

masalah sosial merupakan suatu kondisi yang disebabkan oleh ketidaksesuaian nilai, norma, dan standar sosial yang berdampak dan merugikan masyarakat, baik secara fisik maupun non fisik. Penyelesaian masalah sosial perlu adanya kerja sama antara pihak-pihak yang terkait dengan peninjauan lebih lanjut terkait dengan masalah sosial yang ada. Seberapa buruk atau keparahan sosial yang terjadi dapat diukur dengan perbandingan antara suatu hal yang dianggap ideal di masyarakat dan realitas yang terjadi. Contoh masalah sosial yang menjadi sebuah patologi adalah kemiskinan. Kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi dimana seseorang memiliki tingkat hidup yang kekurangan apabila dibandingkan dengan standar kehidupan umum.

3. Sejarah Patologi Sosial

Berbicara tentang definisi patologi sosial dan masalah sosial dapat membuka pemikiran kita bahwa patologi dan masalah sosial merupakan suatu hal yang berbeda namun berkaitan satu sama lain. Perlu kita ketahui bahwa patologi sosial tidak semerta-merta muncul dengan begitu saja. Munculnya patologi sosial dilatar belakangi oleh perkembangan teknologi dan industrialisasi yang begitu pesat. Akibat hal tersebut, terjadi perubahan-perubahan sosial yang berdampak bagi lapisan masyarakat. Perubahan sosial yang paling berdampak pada saat Revolusi Industri di Inggris pada abad ke-18 dan kolonialisme yang menimbulkan “*chaos*” atau “kekacauan” dalam kehidupan masyarakat sehingga lahir Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari setiap kehidupan masyarakat. Soekanto (2005) menambahkan bahwa setelah itu ilmu-ilmu yang berkaitan dengan masyarakat muncul berdasarkan objek yang dipelajari, seperti patologi sosial. Revolusi industri memperlihatkan perkembangan ilmu alam yang semakin pesat, namun disatu sisi ilmu sosial juga mengimbanginya dengan masalah yang ditimbulkan adanya kemajuan dari ilmu alam. Burlian (2016) memberikan contoh setelah revolusi industri ada berbagai macam mesin-mesin industri yang menggunakan kemajuan teknologi. Hal tersebut menyebabkan penggunaan tenaga kerja manusia semakin sedikit yang dapat menimbulkan kenaikan tingkat pengangguran. Suatu kondisi tersebut bukan dampak dalam lingkup kecil, namun juga memiliki dampak besar bagi berbagai bidang, antara lain bidang ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan.

Dampak-dampak yang terjadi menambah keberagaman masalah yang dimasyarakat atau *social problem*. Sejarah mencatat bahwa suatu peristiwa yang terjadi sebagai penyakit sosial yang terukur secara moralistik seperti alkoholisme, kemiskinan, perjudian, dan kejahatan menjadi sebuah masalah sosial yang kemudian didefinisikan oleh para sosiolog pada abad 19an hingga 20an sebagai objek dari ilmu patologi sosial (Kartono, 2005, hlm. 5). Sementara menurut Sutherland (1945) proses patologi sosial dalam masa revolusi industri terdiri menjadi beberapa fase, yaitu:

“First, the social scientist makes the appraisal of any social unit. Since this involves or need enthal judgment. It is not correct to say, as has been said, that social disorganization is social organization of which the social scientist disapproves. Second, the criteria used by the social scientist in appraising a social unit are the internal inconsistencies in that unit, as a result of which common objectives are relatively lacking. Third, these internal inconsistencies may be of two kinds, namely, anomie, or lack of internal organization, and conflicting social organizations within the unit. The emphasis has been on the latter, and in that sense disorganization is differential group organization. When a community is disorganized with reference to crime, for instance, one or more groups within that community are organized for crime and one or more groups within the community are organized against crime. Fourth, the relativity of social pathology has been recognized throughout this period but has become an essential part of the definition in the later part of the period” (Sutherland, 1945).

Sementara Emile Durkheim, seorang sosiolog Prancis, mendeskripsikan dasar-dasar dalam studi sosiologis modern tentang masyarakat yang berfokus pada fakta, struktur, dan sistem sosial. Durkheim ikut serta dalam sumbang silih dalam konsep dan dasar ilmu sosial ketika terjadi perubahan secara pesat dalam revolusi industri dan kolonialisme. Durkheim memperkenalkan dua analogi mekanik dan organik guna mencari keseimbangan dengan norma-norma tingkah laku berdasarkan anomie yang terjadi dalam masyarakat. Anomie yang diangkat oleh Durkheim sebagai bentuk kondisi patologis kersakan moral yang pada tatanan masyarakat (Ritzer, 2002). Sementara pada awal abad ke 20, keseimbangan sosial atau fungsionalisme struktural mulai

dikembangkan oleh Talcott Parsons di Amerika Serikat. Patologi mulai dikaitkan dengan struktur sosial dalam keseimbangan dan *status quo* sebagai hal yang tersirat dalam perubahan dan gangguan yang mengancam karena adanya masalah-masalah sosial yang dianggap penyakit di masyarakat.

Selanjutnya setelah abad ke 20, perilaku yang dianggap sebagai patologi bagi masyarakat mulai dikaitkan dengan kategori sosial tertentu dan hubungan baru antara populasi. Patologi menekankan pembelajaran budaya dan pengalaman pribadi daripada biologi. Sementara atribut biologis mempertahankan kekuatan penjelasan untuk perbedaan antara jenis kelamin dan seksualitas (misalnya, homoseksualitas), patologi perilaku lebih terkait dengan nilai-nilai, pilihan, dan keadaan psikologis yang tidak tepat. Masalah-masalah lain seperti budaya kemiskinan sebagai jenis dari patologis pertama kali diumumkan oleh Oscar Lewis yang menyalahkan orang miskin karena melanggengkan kondisi mereka melalui nilai-nilai yang tidak pantas dan struktur ego yang dianggap lemah. Seluruh rangkaian patologi sosial setelah itu dianggap sebagai ilmu guna menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan ketergantungan pada kesejahteraan sosial akibat penyalahgunaan zat dan kekerasan geng di dalam kota. Selain itu patologi sosial dalam perkembangan zaman juga digunakan sebagai pisau analisis masalah sosial terkait dengan pembelajaran nilai-nilai yang tidak pantas melalui pengasuhan di bawah standar dalam rumah tangga orang tua tunggal atau masalah-masalah sosial berdasarkan lingkungan.

LATIHAN SOAL

1. Patologi muncul karena evolusi dalam perubahan yang terjadi dalam tatanan sosial di masyarakat akibat perkembangan teknologi dan industri pada masa revolusi industri. Namun patologi sosial juga terjadi hingga masa sekarang, seperti fenomena judi *online* yang kini marak di kalangan mahasiswa hingga orang dewasa. Menurut pemikiran patologi sosial digunakan untuk mengobati fenomena sosial yang dianggap sebagai penyakit di ranah masyarakat sehingga perlu penanganan dan pencegahan. Berdasarkan fenomena judi *online* yang marak terjadi di masa kini, bagaimana proses penanganan dan pencegahan dengan resosialisasi terhadap nilai dan aturan sosial berdasarkan patologi sosial?

2. Pandemi covid-19 merupakan bencana nasional yang terjadi hampir di seluruh bagian dunia. Menurut anda apakah fenomena tersebut merupakan sebuah patologi sosial? Berikan analisis anda!
3. Patologi sosial dan masalah sosial merupakan suatu istilah yang berbeda. Identifikasilah perbedaan antara patologi sosial dan masalah sosial! serta berikan pendapat anda tentang keterkaitan kedua istilah tersebut!
4. Menurut anda bagaimana suatu perbuatan dapat dikatakan sebagai patologi sosial? Berikan contohnya!
5. Bagaimana dampak apabila patologi sosial tidak segera ditangani? Berikan analisis anda!

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Amy and Eduardo Mendieta. (2019). *The Cambridge Habermas Lexicon*. New York: Cambridge University Press.
- Burlian, Paisol. (2016). *Patologi Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kartono, Kartini. (2005). *Patologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kornblum, William and Joseph Jullian. (2012). *Social Problem*. New Jersey: Pearson Education.
- Laitinen, Arto and Arvi Sarkela. (2019). Four Conceptions of Social Pathology. *European Journal of Social Theory*, Vol. 20, No. 10.
- Laurer, Robert H. (1973). *Perspectives on Social Change*. Boston: Allyn And Bacon.
- Ludermann S. (2004). *Metaphern der Gesellschaft. Studien zum soziologischen und politischen Imaginären*. Munich: Fink.
- Neuhann, Esther. (2023). Social Pathologies as Educational Injustices. *Emancipations: A Journal of Critical Social Analysis*, Vol. 2, No. 2.
- Niemiec, Marlena and Karina Gorska-Rozej. (2021). Analysis of Social Pathology in The Opinion of Community Inhabitants to Increase Threat Resilience in Communities at The Local Level. *European Research Studies Journal*, Vol. 24, No. 3B.
- Ritzer, George. (2012). *Teori Sosiologi: dari Klasik sampai Perkembangan, Terakhir Modern (Terj)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rubington, Earl and Martin Weinberg. (2010). *The Study of Social Problems Seven Perspectives*. Oxford University.
- Soekanto, Soerjono. (2005). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- St. Vebrianto. (1984). *Patologi Sosial*. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Pratama.
- Sutherland, Edwin H. (1945). Social Pathology. *Journal of Sociology*, Vol. 50, No.6.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrita, F., & Yusri, F. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 14–26.
- Alatas SH. (1986). Sebuah Penjelajahan dengan Data Kontemporer. *Jakarta: LP3ES*.
- Anarta, F., Fauzi, R. M., Rahmadhani, S., & Santoso, M. B. (2022). KONTROL SOSIAL KELUARGA DALAM UPAYA MENGATASI KENAKALAN REMAJA. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 485. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37834>
- Andriyansyah, M. F. (2021). Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan strategi nasional pencegahan korupsi (Stranas PK). *Yurispruden: Jurnal Fakultas Hukum Universitas Islam Malang*, 4(2), 128–143.
- Burlian, P. (2022). *Patologi sosial*. Bumi Aksara.
- Damanik, R. M. (2020). *Makalah Bahaya Narkoba Bagi Generasi Muda*.
- Elisabet, A., Rosmaida, A., Pratama, A., Jonatan, J., Teresia, S., Yunita, S., & Kunci, K. (2022). Jurnal Multidisiplin Indonesia PENYALAHGUNAAN NARKOBA DIKALANGAN REMAJA: BAHAYA, PENYEBAB, DAN PENCEGAHANNYA. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(3). <https://jmi.rivierapublishing.id/>
- Faturachman. (2020). SEJARAH DAN PERKEMBANGAN MASUKNYA NARKOBA DI INDONESIA. *HISTORIS: Jurnal Kajina, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, X, No. Y, 13–19. <https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.2051>
- Handoko, D., & Marlina, T. (2023). Perjudian Berdasarkan Hukum Pidana Positif Indonesia Dan Hukum Pidana Islam. *El-Dusturie*, 2(1).
- Handoyo, E. (2013). *Pendidikan Antikorupsi*. Penerbit Ombak.
- Hasibuan, A. A. (2021). *Patologi Sosial* (1st ed.). KENCANA. https://repo.uinsyahada.ac.id/985/2/Patologi%20Sosial_wm_sample.pdf
- Junaidi, J. (2018). *Korupsi, pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia*.
- Kartono, K. (2011). *Patologi sosial jilid 1*. *Jakarta: Rajawali Pers*.

- Kleden, K. L. (2019). Pisau Analisis Kriminologi Prostitusi Online. *DiH: Jurnal Ilmu Hukum*, 15(1), 371636.
- Kurniawan, Y., Suhaibah, S., & Saputra, T. Y. (2023). KAJIAN HUKUM MENGENAI UPAYA POLRI DALAM MENANGGULANGI TINDAK PIDANA PASAL 27 AYAT 2 UU ITE TENTANG PERJUDIAN ONLINE (CYBERCRIME GAMBLING)(Studi Kasus Kepolisian Resort Pidie). *MEUSAPAT: Jurnal Ilmu Hukum*, 2(1), 38–46.
- Pramesti, M., Ramadhani Putri, A., Hafizh Assyidiq, M., Azmi Rafida Bimbingan dan Konseling, A., Ilmu Pendidikan, F., Negeri Surabaya, U., Lidah Wetan, J., Wetan, L., Surabaya, K., & Timur, J. (n.d.). *ADIKSI NARKOBA: FAKTOR, DAMPAK, DAN PENCEGAHANNYA*. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM>
- Purbanto, H., & Hidayat, B. (n.d.). *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* *SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI KALANGAN REMAJA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAN ISLAM* *SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: DRUG ABUSE AMONG ADOLESCENTS IN PSYCHOLOGICAL AND ISLAMIC PERSPECTIVE*.
- Putri, A. H., & Lestari, M. P. (2023). *Perempuan dalam Lingkaran Prostitusi*.
- Rachmawati, A. F. (2022). Dampak korupsi dalam perkembangan ekonomi dan penegakan hukum di indonesia. *Eksaminasi: Jurnal Hukum*, 1(1), 12–19.
- Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan remaja dan penanganannya. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1).
- Savira Putri, A., Azwia, M., Qotuz Zuhro' Fitriana, A., Dakwah, F., Jember, K., & Timur Indonesia, J. (2023). UPAYA PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA DI MTS MIFTAHUL HUDA. *Lentera: Multidisciplinary Studies*, 1(4). <https://lentera.publikasiku.id/index.php>
- Setiadi, W. (2018). Korupsi di Indonesia. *Jurnal Legislasi Indonesia*, 15(3).
- Setiawan, R. S., Budiyo, B., & Hendriana, R. (2023). *SEBAB–SEBAB TERJADINYA PROSTITUSI ONLINE DAN UPAYA PENANGGULANGANNYA DARI PERSPEKTIF KRIMINOLOGI (Studi di Wilayah Hukum Polresta Banyumas)*.
- Tinggi, U. P. (2018). *Anti-Korupsi*.
- Wahkidi, L., Puspitasari, E., & Tamrin, T. (2022). HUBUNGAN TINGKAT KECANDUAN DENGAN TINGKAT KECEMASAN PELAKU JUDI

ONLINE DI WILAYAH KECAMATAN TOROH. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, 5(2), 68–76.

BIODATA PENULIS



Yunike Sulistyosari lahir di Temanggung Jawa Tengah pada tanggal 9 Juni 1996. Kegemaran penulis ialah mengikuti kegiatan-kegiatan yang membaur dengan Masyarakat. Penulis adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Pendidikan IPS di Universitas Negeri Semarang Lulus Tahun 2018 dan melanjutkan S2 pada Program Studi Pendidikan IPS di Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta lulu tahun 2020. Penulis pemula mulai menekuni dunia menulis sejak kuliah di Universitas Negeri Yogyakarta. Fokus kajian yang diminati oleh penulis terhadap kajian pendidikan ilmu pengetahuan sosial dan masalah-masalah sosial di masyarakat.



Fatwa Nur'aini, lahir di Kabupaten Semarang pada 16 Maret 1996 merupakan seorang dosen di Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat. Pernah mengajar di bimbel Eduprivate dan SMA Negeri 1 Tuntang sebagai guru Sosiologi dan Antropologi. Penulis memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang (2018) dan gelar Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Universitas Pendidikan Indonesia (2023). Menulis beberapa artikel ilmiah terkait dengan inovasi pembelajaran, *etnomedicine*, dan *green behavior* yang berdasarkan masalah-masalah sosial yang ada di lingkungan masyarakat. Aktif sebagai pemakalah dalam seminar nasional maupun internasional dan narasumber dalam mensosialisasikan beasiswa-beasiswa, khususnya LPDP. Ikut serta penulisan buku tentang proses menggapai cita-cita.



Patologi Sosial adalah studi tentang penyimpangan dan gangguan perilaku dalam masyarakat. Mata kuliah ini secara khusus membahas penyebab, dampak, dan cara penanganan dari berbagai bentuk perilaku yang dianggap menyimpang atau tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Materi yang diajarkan dalam mata kuliah ini mencakup teori-teori patologi sosial, seperti teori perubahan sosial, teori interaksionalisme simbolik, teori disorganisasi sosial, dan teori *cultural lag*. Selain itu, mahasiswa juga akan mempelajari berbagai bentuk perilaku patologis, seperti pelacuran, korupsi, perjudian, penyalahgunaan narkoba, dan kenakalan remaja.

Dalam pembelajaran, mahasiswa akan diajak untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya patologi sosial, baik dari segi individu maupun faktor-faktor sosial dan lingkungan. Mereka juga akan belajar tentang upaya-upaya pencegahan dan intervensi yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah patologi sosial dalam masyarakat. Melalui mata kuliah ini, diharapkan mahasiswa dapat memahami kompleksitas masalah-masalah sosial yang ada, mengembangkan keterampilan analisis, serta mempersiapkan diri untuk terlibat dalam upaya-upaya penanggulangan dan penyelesaian masalah sosial di masyarakat.



CV. Tahta Media Group
 Surakarta, Jawa Tengah
 Web : www.tahtamedia.com
 Ig : tahtamedia group
 Telp/WA : +62 896-5427-3996

